

MENULIS SEBAGAI SARANA MENINGKATKAN BUDAYA BACA DAN PROFESIONALISME PUSTAKAWAN

Haryani

Pustakawan UPT Perpustakaan Undip

Abstrak

Menulis merupakan sarana seseorang untuk menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain. Bagi pustakawan menulis merupakan salah satu bentuk kegiatan pengembangan profesi yang bisa dilakukan oleh semua jenjang baik pustakawan ahli maupun pustakawan trampil. Untuk bisa membuat tulisan yang berbobot seseorang memerlukan banyak bahan bacaan sebagai referensi tulisannya. Seorang yang senang menulis biasanya juga suka membaca. Sehingga kegiatan menulis secara tidak langsung bisa meningkatkan budaya baca pustakawan. Kemampuan menulis pustakawan akan sangat tergantung dari kemampuan berpikirnya. Profesionalisme pustakawan akan dapat dilihat manakala seorang pustakawan bisa menguasai teori-teori kepustakawanan, melaksanakan dan mengembangkannya sebagai wujud kompetensi yang dimiliki pustakawan. Ketrampilan menulis pustakawan merupakan salah satu bentuk peningkatan profesionalisme. Karena dari kegiatan menulis akan dapat diketahui ide dan kreatifitas pustakawan yang merupakan cermin dari pemikiran pustakawan. Ada beberapa kendala yang dihadapi dalam menulis yaitu kendala psikologis, rasa malas, dan tidak punya cukup waktu.

Kata Kunci: menulis, budaya baca, profesionalisme, pustakawan

A. Pendahuluan

Pengertian pustakawan menurut undang-undang No. 43 Tahun 2007 adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/ atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. (Pasal 1 ayat 8 UU No. 43 th 2007). Berdasarkan Undang-undang tersebut maka syarat utama menjadi pustakawan adalah pendidikan di bidang perpustakaan atau mengikuti pelatihan/ diklat di bidang kepustakawanan.

Dalam Permenpan dan Reformasi Birokrasi no. 9 Tahun 2014 pasal 4 disebutkan bahwa tugas pokok pustakawan adalah melaksanakan kegiatan di bidang kepustakawanan yang meliputi pengelolaan perpustakaan, pelayanan perpustakaan dan pengembangan sistem kepustakawanan.

Disamping tugas pokok tersebut seorang pustakawan ahli mulai Pustakawan Pertama, pangkat Penata Muda Tingkat I, golongan ruang III/b sampai dengan Pustakawan Utama, Pangkat Pembina

Utama Madya, golongan ruang IV/d yang akan mengajukan kenaikan pangkat dipersyaratkan untuk melaksanakan kegiatan pengembangan profesi. Dan kegiatan pengembangan profesi ini bisa dilaksanakan oleh semua jenjang baik pustakawan ahli maupun terampil.

Berdasarkan peraturan Permenpan tersebut seorang pustakawan diberi kebebasan untuk mengembangkan ide dan kreasi mereka untuk melaksanakan kegiatan pengembangan profesi sebagai wujud profesionalisme pustakawan. Kegiatan pengembangan profesi ini meliputi: 1). Pembuatan Karya Tulis /Karya Ilmiah di bidang Kepustakawanan, 2).Penerjemahan/penyaduran buku dan bahan-bahan lain bidang Kepustakawanan, 3).Penyusunan buku pedoman/ ketentuan pelaksanaan/ ketentuan teknis dibidang kepustakawanan.

Pustakawan sebagai tenaga profesional harus bisa menunjukkan citra positif bagi masyarakat. Citra positif tersebut tidak hanya ditunjukkan dengan sikap yang ramah, sopan dan simpatik tetapi salah satunya bisa ditunjukkan

melalui pemikiran intelektual pustakawan yang diwujudkan melalui tulisan-tulisan untuk pengembangan kemajuan perpustakaan .

Namun pada kenyataannya masih banyak pustakawan yang enggan menuangkan gagasannya ke dalam tulisan. Karena bagi pustakawan yang belum biasa menulis, kegiatan menulis memang sulit dilakukan. Bingung mau memulai dari mana. Kesulitan tersebut mungkin disebabkan karena membaca belum menjadi kebutuhan hidup pustakawan. Banyak pustakawan yang belum senang menulis. Mau menulis kalau ada tugas. Padahal kalau pustakawan mau menengok ke belakang salah satu tugas pustakawan adalah meningkatkan minat baca masyarakat. Tugas tersebut akan dapat terlaksana dengan baik manakala pustakawannya sendiri senang membaca sehingga bisa memotivasi pemustaka untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Kegemaran membaca ini akan berpengaruh pada kegiatan pengembangan profesi pustakawan. Disamping itu juga akan menambah wawasan kepustakawanan sehingga mudah dalam menuangkan pemikiran/ ide untuk kemajuan perpustakaan.

Dari latar belakang permasalahan tersebut maka dalam tulisan ini akan dibahas tentang “Menulis Sebagai Sarana Meningkatkan Budaya Baca dan Profesionalisme Pustakawan”.

B. Menulis dan Peningkatan Budaya Baca

Menulis berarti menyampaikan ide atau gagasan ke dalam tulisan yang sudah disusun dan dikonsepsi sehingga mudah dipahami pembacanya. Lasa (2009:346) mengemukakan dengan tulisan seseorang dapat menyampaikan buah pikirannya kepada orang lain tanpa harus bertatap muka dan dapat menembus dimensi geografis, agama, dan waktu.

Terkait dengan kegiatan tulis menulis Suwarno (2011:101) mengemukakan kegiatan tulis menulis memerlukan daya tahan spiritual dan kebiasaan berlatih. Menulis bukan sekedar merangkai huruf

sehingga menjadi kalimat yang saling berhubungan, tetapi memerlukan suatu kematangan berfikir, kesiapan mental, serta tindakan nyata. Suatu karya tulis tidak akan pernah ada jika tidak ada penulisnya. Penulis pun tidak akan ada jika dalam dirinya tidak ada ide atau gagasan yang akan disampaikan.

Dari dua pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa untuk membuat tulisan modal utama adalah mempersiapkan ide atau gagasan untuk bisa disampaikan kepada orang lain. Untuk mendapatkan ide atau gagasan adalah dengan banyak membaca. Dengan membaca seseorang akan mendapatkan suatu pengetahuan baru atau pengalaman baru dari hasil bacaannya. Dan buah pemikiran seseorang itu akan dapat dimanfaatkan pembacanya dimana saja , kapan saja dan siapa saja yang memerlukan informasi sesuai dengan topik atau subyek informasi yang dibutuhkannya.

Seseorang yang senang menulis biasanya senang membaca. Karena seorang yang senang menulis tentu membutuhkan banyak referensi bacaan yang dibutuhkan untuk mendukung tulisan-tulisannya. Sehingga secara tidak langsung kegiatan menulis bisa menumbuhkan minat baca. Seorang yang senang menulis dia akan selalu haus informasi. Dan informasi bisa diperoleh salah satunya dengan banyak membaca.

Dalam mencari informasi tidak harus membaca satu bacaan utuh, tetapi ada beberapa cara yang bisa dilakukan: (Lasa: 205-206)

1. Untuk mendapatkan informasi baru seseorang bisa melakukan *browsing* di internet ataupun di perpustakaan yaitu melihat judul-judul buku, artikel majalah atau jurnal sesuai dengan informasi yang dibutuhkan
2. Dengan membaca beberapa bacaan dalam satu subyek yang sama untuk mencari perbandingan (*Syntopical reading*)
3. Untuk mencari topik dalam suatu bacaan dapat dilakukan dengan

memfokuskan pada daftar isi maupun indeks (*scanning reading*)

4. Dengan cara membaca sekilas yaitu dengan melihat judul buku, membaca sepintas pada kata pengantar, daftar isi, indeks atau membaca bab-bab secara sekilas (*skimming reading*)

Urgensi meningkatkan budaya baca pustakawan harus ditumbuhkan dari minat dan kebiasaan membaca pustakawan. Untuk menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca pustakawan, pemerintah telah memberikan apresiasi dengan terbitnya Keputusan Menpan Nomor 33 Tahun 1998 serta Keputusan Menpan Nomor 32/KEP/M.PAN/2/2002 dan terbitnya Peraturan Menpan dan RB nomor 9 Tahun 2014. Dimana dalam aturan tersebut pustakawan diberi kesempatan seluas-luasnya untuk melakukan kegiatan pengembangan profesi sesuai dengan minatnya.

Menurut penulis banyak manfaat yang diperoleh dari kegiatan menulis, antara lain:

1. Untuk meningkatkan budaya baca pustakawan
2. Untuk meningkatkan profesionalisme pustakawan
3. Untuk meningkatkan wawasan dan ketrampilan pustakawan dalam kegiatan pengembangan profesi

Di era global sekarang ini memungkinkan pustakawan mengkomunikasikan gagasan atau ide kreatifnya melalui tulisan yang bisa *dishare* lewat *website* perpustakaan atau di blog pustakawan secara pribadi. Tinggal bagaimana pustakawan memotivasi dirinya untuk meningkatkan potensi diri dengan banyak membaca yang akan mendorong pada budaya baca.

C. Menulis dan meningkatkan profesionalisme Pustakawan

Kualitas pustakawan antara lain bisa dilihat dari kualitas tulisannya. Karena tulisan pustakawan mencerminkan pemikiran, pandangan atau ide-ide pustakawan yang bersangkutan. Ide atau pemikiran pustakawan akan sangat ditentukan

seberapa besar pengetahuan dia tentang subyek yang ditulis. Pustakawan satu dengan yang lain tentunya akan berbeda pemikirannya bila dihadapkan pada suatu kasus yang sama. Sehingga kemampuan menulis pustakawan akan sangat tergantung dari kemampuan berfikirnya.

Profesionalisme pustakawan akan dapat dilihat manakala seorang pustakawan bisa menguasai teori-teori kepustakawanan, melaksanakan dan mengembangkannya sebagai wujud kompetensi yang dimiliki pustakawan. Kompetensi pustakawan bisa didapat dari pendidikan formal di bidang kepustakawanan dan juga diperoleh dari pengalamannya selama pustakawan bekerja di perpustakaan. Melalui pendidikan dan pengalaman di bidang perpustakaan, seorang pustakawan diharapkan mempunyai kompetensi profesi yang bisa dijadikan barometer kinerja pustakawan.

Menurut Darmono (2008), sebagai tenaga profesional pekerjaan yang dilakukan pustakawan haruslah bertumpu pada aspek-aspek validitas, keberartian dan relevansi. Ada sinkronisasi antara seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan komitmen yang dimiliki dengan pengetahuan, ketrampilan dan komitmen yang dimiliki dengan semua aspek kegiatan kepustakawanan yang termanifestasi dalam berbagai kebijakan dan pekerjaan riil yang dilakukannya. Sehingga hasil kerja pustakawan secara profesional harus bisa dipertanggungjawabkan secara baik.

Terkait dengan pernyataan tersebut maka seorang pustakawan profesional perlu meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya di bidang kepustakawanan untuk kemajuan perpustakaan. Salah satunya yaitu dengan mengembangkan potensi diri pustakawan melalui penulisan gagasan atau ide-ide kreatif pustakawan yang bisa disalurkan lewat jurnal-jurnal bidang perpustakaan dengan berprinsip pada aturan penulisan. Menulis merupakan salah satu tugas pustakawan yang memerlukan konsentrasi dan waktu. Konsentrasi berarti seorang pustakawan dalam menuangkan ide atau gagasan membutuhkan konsentrasi pemikiran agar

ide /gagasan bisa mengalir dengan baik. Memerlukan waktu berarti dalam melakukan kegiatan menulis dibutuhkan waktu khusus agar pustakawan bisa berkonsentrasi penuh terhadap subyek yang ingin ditulis.

Selain itu dalam menulis seorang pustakawan juga perlu memikirkan aspek manfaat, artinya apa yang ditulis pustakawan haruslah bisa membawa manfaat bagi orang lain. Untuk itu dalam menulis perlu memperhatikan:

1. Tema atau topik yang ditulis. Dalam menulis seorang pustakawan perlu memperhatikan pemilihan tema atau topik yang akan ditulis. Tema atau topik bisa disesuaikan dengan topik yang sedang "trend" atau topik yang menarik dan dibutuhkan pemustaka.
2. Siapa pembacanya. Dalam membuat tulisan juga perlu dipikirkan siapa pembaca tulisan kita. Apakah untuk anak-anak, remaja atau bisa dibaca secara umum oleh berbagai kalangan.
3. Bahasa yang digunakan harus disesuaikan dengan pembacanya. Tulisan untuk anak-anak, bahasa yang digunakan akan berbeda dengan tulisan untuk orang dewasa.

Menurut Suwarno (2011:109) menjelaskan ada beberapa tahapan standar yang perlu diperhatikan dalam tahap persiapan menulis buku adalah:

1. Membaca, dalam kegiatan menulis seseorang sering membutuhkan pandangan dan pemikiran orang lain dalam sebuah buku, artikel atau makalah karya ilmiah. Ide-ide dan pemikiran tokoh dibutuhkan untuk memperkaya khazanah ide yang nanti akan ditulis.
2. Rajin Mengkliping. Kegiatan ini dilakukan untuk menghindarkan diri seorang penulis dari kebuntuan (*writer block*) dan kehabisan bahan mentah untuk mendukung argumentasi. Kliping yang dibuat bisa berupa pengumpulan file-file pada satu subyek yang sama pada sebuah folder atau menghimpun informasi satu subyek dari berbagai sumber yang kemudian diprintout

menjadi satu bendel informasi, sehingga bisa terkumpul satu informasi dari satu gagasan.

3. Membaca Rubrik Opini, Resensi, dan Karya Yang Sudah Terbit. Tujuannya adalah untuk mengetahui tema-tema atau gaya tulisan seperti apa yang bisa diterbitkan. Selain itu juga dapat memberikan wawasan tentang kosakata dan gaya bahasa dalam penyajian, sehingga memudahkan penulis untuk memutuskan naskah yang telah dibuat akan cetak dan mengetahui kondisi karakteristik ladang masing-masing penerbit.

D. Hambatan Dalam Menulis

Hambatan utama dalam menulis adalah kurangnya semangat untuk mulai menulis. Kadang niat kita kurang kuat untuk mulai menulis, sehingga untuk memulainya kita selalu menunda dan menunggu sampai kita punya 'mood' untuk mulai menulis. Untuk mengatasi hal tersebut kita perlu memotivasi diri sendiri bahwa sebagai pustakawan kegiatan menulis perlu ditumbuhkan, selain untuk menumbuhkan minat baca pustakawan, menulis juga bermanfaat untuk menumbuhkan kreatifitas pustakawan dalam menumbuhkan ide-ide untuk kemajuan perpustakaan.

Selain itu hambatan kedua menulis adalah bingung dalam menentukan tema. Seringkali kita bingung tentang tema apa yang akan kita tulis karena kita belum menemukan ide atau pemikiran tentang subyek yang menarik untuk ditulis. Hal tersebut juga kadang yang membuat kita menjadi malas. Untuk mengatasi hal tersebut pustakawan bisa melakukan browsing di internet tentang topik-topik yang sedang *trend* dan banyak membaca artikel-artikel dari karya orang lain. Karena dari banyak membaca kita akan mendapatkan tambahan wawasan pengetahuan dan kemudahan dalam menuangkan ide dan gagasan yang akan kita tulis.

Disamping kedua hambatan tersebut, hambatan lain yang sering dialami adalah

pustakawan sering kali terjebak dengan kegiatan rutin yang menyita banyak waktu. Waktu pustakawan habis untuk mengerjakan pekerjaan pekerjaan rutin, seperti pekerjaan pengadaan, pengolahan maupun layanan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut pustakawan perlu mempunyai motivasi yang tinggi untuk bisa melakukan kegiatan pengembangan profesi. Misalnya memanfaatkan waktu istirahat di kantor atau waktu luang di rumah.

Setiady (2014) menjelaskan ada beberapa hambatan dan tantangan dalam menulis antara lain:

- a. Hambatan psikologis, adalah hambatan yang datang dari diri sendiri, antara lain takut salah, takut tidak bagus, takut tidak punya waktu, takut dicemooh dan rasa takut lain yang seharusnya bisa diatasi sendiri dengan memiliki motivasi yang kuat untuk terus membaca, belajar dan berkarya.
- b. Rasa malas. Kadang rasa malas menghantui diri penulis dengan berbagai alasan, seperti sibuk, tidak punya waktu, tidak punya dana dan sebagainya. Rasa malas tersebut dapat mengaburkan motivasi dalam menulis, sehingga perlu berjuang untuk menaklukkan rasa malas untuk bisa menulis.
- c. Tidak punya cukup waktu. Semua orang memiliki waktu 24 jam per hari. Permasalahannya hanya soal pengaturan waktu, yaitu meluangkan waktu untuk menulis. Orang yang termotivasi menulis akan meluangkan waktu untuk menulis, sesempit apapun waktu yang teralokasikan.

E. Penutup

Menulis merupakan wujud kreativitas pustakawan dalam menuangkan ide/gagasan yang bisa dilakukan oleh setiap pustakawan dan mensyaratkan bagi pustakawan ahli yang mau mengajukan kenaikan pangkat. Ada beberapa hambatan dalam melakukan kegiatan pengembangan profesi, dan untuk mengantisipasi

hambatan diperlukan motivasi yang kuat dari diri pustakawan.

Ada beberapa manfaat yang bisa diambil dari kegiatan menulis yaitu : meningkatkan budaya baca dan meningkatkan profesionalisme pustakawan. Pustakawan yang senang menulis akan membutuhkan banyak bahan bacaan sebagai pendukung referensi tulisannya. Dengan banyak membaca pengetahuan dan wawasan pustakawan akan bertambah. Dan ketrampilan pustakawan dalam menulis juga semakin terasah. Pengetahuan dan wawasan yang luas ditambah ketrampilan menulis yang baik akan dapat meningkatkan profesionalisme pustakawan

F. Saran

Untuk meningkatkan ketrampilan menulis, seorang pustakawan sebaiknya mengikuti diklat-diklat tentang penulisan karya ilmiah disamping terus melatih diri dengan banyak menulis.

Disamping itu pustakawan juga harus banyak membaca karya orang lain dan selalu memotiasi diri untuk senang menulis. Pustakawan bisa memulainya dengan membuat tulisan tulisan pendek seperti menulis resensi, membuat abstrak, membuat laporan hasil kegiatan, dsb, yang bisa membantu penulis mengasah dan mengembangkan ide.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmono.2008. *Peningkatan Citra dan Pengembangan Profesionalisme Pustakawan oleh Pustakawan dan Untuk Pustakawan*. Dalam Kumpulan Naskah Pemenang Lomba Penulisan Karya Ilmiah Bagi Pustakawan tahun 2006 – 2007. Jakarta: Perpusnas
- Indonesia. Undang-Undang. 2009. *Undang-Undang Serah –Simpan karya Cetak dan Karya Rekam (UU RI No. 4 Th. 1990), Hak Cipta (UU RRI No. 19 Th. 2002), Perpustakaan (UU Ri No. 43 Th 2007)*. Semarang: BP Undip.
- Indonesia. *Peraturan Menpan dan RB RI No. 9 Tahun 2014 Tentang Jabatan*

- Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya dan Peraturan Bersama Ka Perpusnas Ri dan Ka BKN RI No. 8 tahun 2014, Nomor 32 Tahun 2014.* Jakarta: Perpusnas.
- Lasa Hs. 2009. *Kamus Kepustakawanan Indonesia.* Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Sukiman Setiady. 2014. *Mengatasi Hambatan Menulis* dalam <http://www.academia.edu/diunduh>, tgl. 26 Mei 2016, pukul 09.18 WIB.
- Wiji Suwarno. 2011. *Perpustakaan dan Buku: Wacana Penulisan & Penerbit.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.